



Manifestasi Filsafat Nilai dalam Pendidikan Islam

✉ Sultani & Khojir

Submitted : 1 December 2022 Recieved: 14 February 2023 Published: 30 June 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filsafat nilai dan manifestasinya dalam pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis isi untuk mengukur tingkat ketepatan pesan dan menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang diterapkan adalah deskriptif, analisis isi dan korelatif. Hasil dari peneltian ini, pertama, secara etimologis, nilai diartikan sebagai harga, perkiraan angka dan sifat penting yang bermanfaat bagi manusia. Namun dari sudut pandang filosofis, nilai adalah suatu standar yang ada pada diri manusia dalam bentuk baik, benar, dan indah. Kedua, teori nilai dalam filsafat nilai (aksiologis) seiring sejalan dengan pendidikan akhlak dalam konsep pendidikan Islam, dimana filsafat nilai bertujuan untuk mengungkapkan hakikat yang baik dan yang benar. Sementara pendidikan Islam bertujuan untuk mengkaji hakikat yang baik dan yang benar. Pemahaman dan pengamalan akan hakikat kebaikan dan kebenaran itulah yang melahirkan manusia yang bernilai atau manusia yang berkualitas. Ketiga, bahwa dalam pandangan filosof, manusia yang bernilai itu dikenal dengan insan kamil. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia lebih populer dengan manusia Indonesia seutuhnya. Juga senantiasa menjaga hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, sehingga lebih berguna bagi orang lain.

Kata Kunci: Manifestasi, Filsafat Nilai, Pendidikan Islam.

Manifestation of Philosophy of Values in Islamic Education

ABSTRACT

This study aims to describe the philosophy of value and its manifestations in Islamic education. The research method used is a qualitative approach to library research. Data processing and analysis techniques use content analysis methods to measure the accuracy of messages and draw conclusions. The steps applied are descriptive, content analysis, and correlative. The results of this study, first, etymologically, value is defined as price, approximate number, and important properties that benefit humans. But from a philosophical point of view, value is a standard in humans in the form of good, right, and beautiful. Second, the theory of value in the philosophy of value (axiology) is in line with moral education in the concept of Islamic education, where the philosophy of value aims to reveal the nature of what is good and right. While Islamic education aims to study the nature of good and right. This understanding and practice of the nature of goodness and truth create human beings of value or quality. Third, in the view of philosophers, valuable human beings are known as perfect humans. Meanwhile, from the perspective of Islamic education in Indonesia, it is more popular with Indonesian people as a whole. Also always maintain relationships with fellow humans and the environment, so that it is more useful for others.

Keywords: Manifestation, Value Philosophy, Islamic Education.

How to Cite:

Sultani., & Khojir. (2023). Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 39-48. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.156>.

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

✉ Corresponding author :

Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75251

Email : soel.thany73@gmail.com



Jurnal Ilmiah Widya Borneo is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Seseorang tidak bisa lepas dari apa yang disebut nilai dalam hidup. Nilai membantu orang memiliki kualitas tertentu. Kualitas manusia berasal dari nilai-nilai yang memungkinkan manusia memiliki keutamaan pikiran, perkataan dan tindakan yang berbeda. Manusia memiliki beberapa potensi, yakni potensi daya pikir, potensi energi fisik, dan potensi keterampilan. Untuk itu, membangun karakter manusia yang layak harus diselaraskan dengan potensi masing-masing individu. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi setiap orang untuk menjadi pribadi yang berharga dan berkualitas. Pendidikan dalam hal ini yang dimaksud adalah suatu usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kreatif-inovatif, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. (Isnaini & Khojir, 2021)

Dikenal sebagai bapak etika Islam (*Mengenal Bapak Etika Muslim: Ibnu Miskawaih Halaman 1 - Kompasiana.com*, n.d.), Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak. Pendidikan memungkinkan manusia untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang dapat diterima atau tidak, sesuatu yang baik dan yang buruk, sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang beretika. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa etika adalah keadaan atau suasana pikiran di mana seseorang bertindak tanpa berpikir dan refleksi. Sikap dapat dibagi menjadi sikap yang dikaitkan dengan karakter dan sikap yang berkaitan dengan kebiasaan melalui latihan (Nizar dkk., 2017). Moralitas yang diturunkan dari karakter jarang menghasilkan moralitas yang terpuji. Kebanyakan perilaku buruk. Nilai yang diperoleh dari praktik dan kebiasaan dapat menghasilkan moralitas yang lebih terpuji.

Di sisi lain, Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi seseorang, terutama peningkatan fisik, keilmuan dan karakter. Selanjutnya, pendidikan harus dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan karakter agar mereka dapat hidup bersama di mata orang banyak dengan menyelesaikan pekerjaan dan keterampilan sesuai dengan kemampuan, minat, bakat dan kecenderungan, serta potensi mereka (Yusuf & Khojir, 2021). Tulisan ini lebih menekankan pada filsafat nilai dan manifestasinya dalam pendidikan Islam. Filsafat nilai memandang nilai baik dari aspek hakikat, akal, maupun inti persoalannya. Hakikat nilai mengandung di dalamnya nilai-nilai yang bersifat abstrak, umum, dan universal (Achmadi, 2020).

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa etika dapat dipulihkan dalam dua bagian, yakni bagian pertama adalah akhlak atau *fitrah* dan bagian yang kedua adalah usaha yang menjadi kebiasaan. Tetapi Ibnu Miskawaih condong ke arah yang kedua, bahwa semua etika adalah hasil usaha. Dia percaya bahwa orang memiliki potensi untuk semua jenis etika, apakah prosesnya lambat atau cepat. Dari sudut pandang ini, berbagai jenis ajaran tentang aturan syariah, nasihat dan etika diperlukan. Hal ini diperoleh melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini misalnya yang dilakukan oleh Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, begitu pula dengan Sa'adah dan Hariadi (2020), yang mengkaji "Konsep Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih". Keduanya memang mempunyai kecenderungan pada penggunaan metode penelitian *library research* dan penekanan kajian dalam pemikiran ketokohan berbasis karya-karya tokoh yang diteliti, tetapi terlihat adanya disparitas pada subyek penelitian, meskipun sama-sama melacak relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dengan era modern. Selain itu terdapat pula penelitian yang memiliki kesamaan dalam penentuan fokus kajian analisis pemikiran terkait dengan Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih pada penggunaan metode kepustakaan dan analisis isi, namun memiliki perbedaan dalam objek penelitian dilakukan Rochmawati (2019) dan Nizar dkk. (2017). Demikian halnya Benny Prasetyo dengan membandingkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Imam al-Ghazali terkait dengan Pendidikan Akhlak (Prasetya, 2018).

Penelitian selanjutnya yang sangat mirip dengan studi ini adalah studi yang dilakukan oleh Syarifuddin tentang Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih (Syarifuddin dkk., 2019). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan arah penelitian menuju tujuan pendidikan, yang berawal dari pencarian esensi melalui metode perpustakaan dan analisis isi, namun dalam pendekatan lain, Syarifuddin lebih kepada pendekatan ontologis, sedangkan penelitian ini mengambil pendekatan aksiologis. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kebaruan penulisan yang mengidentifikasi pendekatan penelitian murni terhadap implikasi fondasi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam melalui penyelidikan aksiologis berdasarkan hakikat filsafat nilai dan manifestasinya dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *library research* (Sukmadinata, 2008) dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2013), yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan teknis pengumpulan datanya melalui karya tulis ilmiah, berupa jurnal, buku-buku dan literatur lainnya sebagai sumber referensi atau rujukan. Selanjutnya, teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengukur tingkat ketepatan/akurasi pesan dan menarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang diterapkan adalah *deskriptif* (Emzir, 2008) *analisis isi kritis*, (Sugiyono, 2015) dan *korelatif* (Riyanto, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Lahirnya Filsafat Nilai

Kata filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia* dan *philosophos*. Kata ini diambil dari *Philo* dan *Sophia* (Ali, 2007) atau *philo* dan *sophos* (Nata, 2008). *Philo* berarti cinta dan *Sophia* atau *Sophos* berarti kebijaksanaan, pengetahuan dan hikmah. Oleh karena itu, jika ucapan dan perbuatan seseorang mengandung makna dan sifat-sifat orang yang mencintai kebijaksanaan, mencintai ilmu pengetahuan, dan mencintai kebijaksanaan, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki filsafat.

Sedangkan Rasjidi dan Harifuddin Cawidu menyatakan bahwa filsafat (dalam bahasa Arab) berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *philosophia* berasal dari akar kata *Philo* atau *philein* yang berarti cinta (*to love*) dan *shopia* yang berarti pengetahuan, kebijaksanaan (wisdom atau kebijaksanaan). Jadi filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Menurut Rasjidi, orang yang mencintai hikmah, ilmu atau kebenaran disebut *philosophos*, failasuf dalam bahasa Arab. Jadi filosof adalah orang yang menjadikan ilmu sebagai tujuan usaha dan hidupnya. Dengan kata lain filosof adalah orang yang mengabdikan dirinya pada pengetahuan dan kebenaran. (Rasjidi dan Cawidu, 1988)

Lebih lanjut Rasjidi berpendapat bahwa meskipun filsafat berasal dari Yunani sebagai sumber kegiatan filsafat, tetapi dalam bahasa Arab asli memiliki kata yang mirip dengan makna filsafat, yaitu kata hikmah. Arti asli kata hikmah, menurut Rasjidi, adalah tali kekang yang biasanya digunakan pada seekor kuda untuk mengendalikan keliarannya. Juga berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. Berdasarkan hal tersebut, kata hikmah diambil sebagai sinonim dari kata filsafat. Karena seseorang yang memiliki hikmah (ilmu) seharusnya lebih bijak dan mampu menguatkan dirinya dari perbuatan yang rendah dan tercela (Rasjidi dan Cawidu, 1988).

Sebagai induk dari semua ilmu, filsafat menciptakan kerangka berpikir dengan membangun tiga landasan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Istilah aksiologi adalah istilah modern dari teori nilai Achmadi (2020) mendefinisikan aksiologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji berbagai cara berpikir tentang sesuatu baik atau buruk, hubungan antara nilai dan orang yang menilainya, dan fakta keberadaan objektif. Menurut Achmadi (2020), aksiologi sangat berkaitan dengan empat hal utama, yakni: 1) sifat dasar nilai; 2) ragam-ragam nilai; 3) ukuran nilai; dan 4) kedudukan metafisis dan nilai. Dengan demikian aksiologi adalah cabang filsafat yang bertugas menyelidiki hakikat suatu nilai yang berlaku secara universal.

Mengkaji hakikat nilai harus berorientasi pada kepentingan dan kemaslahatan manusia pada umumnya di tinjau dari aspek keterkaitannya dengan masalah-masalah nilai khusus, misalnya etika yang terkait dengan kebaikan atau kesusilaan, epistemology berkaitan dengan kebenaran, serta estetika yang terkait dengan keindahan, dan aksiologi menyangkut kebenaran etika dalam kaitannya dengan tingkah laku manusia (Khojir, 2011). Dari sudut pandang etimologis, nilai didefinisikan sebagai harga, perkiraan kuantitas atau kualitas yang penting dan berguna bagi orang (Poerwadarminta, 1991) Adapun secara terminologis, sebagaimana yang didefinisikan oleh Amsal Bakhtiar bahwa nilai adalah sesuatu (nilai yang berkaitan dengan etika dan estetika) yang tentangnya seseorang harus membuat penilaian yang berbeda tentang apa yang dihargai, dan setiap orang memiliki apa yang disebut nilai, sehingga setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan dan membuat keputusan terhadap sesuatu dengan baik, benar dan indah (Bakhtiar, 2013).

Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Aksiologi terbagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) *Moral Conduct* (Tindakan Moral), bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika. (2) *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan), bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. (3) *Sosio Political Live* (Kehidupan Sosial Politik), bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik (Suriasumantri, 1996). Nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Dengan kata lain bahwa nilai adalah sesuatu yang baik. Nilai memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku dan pengambilan keputusan individu (Bertens, 2007). Nilai-nilai yang dianut seseorang akan sangat berpengaruh terhadap pandangan mereka tentang apa yang dianggap penting, baik, benar, atau layak. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan konsep yang kompleks dan subyektif yang mencerminkan signifikansi atau kepentingan suatu hal. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku individu dalam berbagai konteks kehidupan.

Berbicara tentang filsafat nilai terlihat dalam kehidupan seperti kata adil dan tidak adil, jujur dan tidak jujur. Fokusnya adalah pada masalah etika, dan objek material dalam etika adalah perilaku manusia secara sadar. Tujuan formalnya adalah untuk memahami apa yang benar dan salah, bermoral atau tidak bermoral dalam tindakan atau perilaku manusia (Tafsir, 2006). Dari sudut pandang filosofis, nilai tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Moralitas adalah perilaku yang sesuai norma masyarakat, yang bersumber dari hati dan bukan dari paksaan eksternal, yang juga sejalan dengan rasa tanggung jawab atas perilaku/perbuatan (Isnaini & Khojir, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, jelaslah bahwa nilai merupakan suatu standar yang dimiliki dan diinginkan oleh seseorang dalam bentuk baik, benar, dan yang indah. Dalam konteks tulisan ini, penulis lebih fokus pada satu area perdebatan etis, yakni nilai-nilai kebaikan. Menurut sejarahnya, filsafat nilai (teori nilai atau aksiologi) merupakan kajian bidang filsafat yang terakhir dan merupakan bidang yang relatif baru muncul dalam dunia filsafat dan belum banyak yang menggelutinya. Namun embrio filsafat nilai sebenarnya menurut sejarah telah ada sejak masa Yunani Kuno, yakni zaman Sokrates dan Plato (Achmadi, 2020). Para filsuf menyadari bahwa perjalanan hidup manusia dipengaruhi oleh hal-hal dan kekuatan-kekuatan dari luar dirinya yang dapat dinikmati secara indrawi.

Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran Ibnu Miskawaih (Wafat tahun 1030 M) merupakan pelopor lahirnya filsafat nilai dengan teori Etika (Akhlak)-nya, sehingga Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Konsep dasar etika Islam telah dirumuskannya di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq). Filsafat etis Ibnu Miskawaih didasarkan pada pengembaraannya pada literatur filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Filsafat nilai dimulai pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, yang dimulai dengan perdebatan antara Alexius Meinong dan Christian Ehrenfels tentang apakah sumber nilai berasal dari perasaan atau keinginan (Achmadi, 2020).

Esensi Filsafat Nilai dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Plato memandang esensi filsafat sebagai pengetahuan yang tertarik untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran sejati. Sementara itu, Aristoteles memandang filsafat sebagai ilmu yang mengandung kebenaran yang terkandung dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Lain halnya dengan Al-Farabi yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu tentang bagaimana alam itu ada (*maujud*), sebagaimana adanya.

Berdasarkan hakikat filsafat dapat dipahami bahwa filsafat adalah ilmu yang mempelajari dan merenungkan segala sesuatu secara mendalam dan serius serta radikal untuk sampai pada hakekat segala sesuatu. Aksiologi sebagai cabang filsafat pendidikan menawarkan penelitian berbasis nilai yang berkaitan dengan nilai pendidikan atau perbedaan nilai moral di berbagai kalangan masyarakat, dengan aksiologi sebagai filsafat menjadi acuan untuk mempromosikan perbedaan tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat berupa etika dan estetika ilmu pengetahuan. Menjalani proses tertentu dengan tujuan menghasilkan ilmu pengetahuan, itu adalah informasi yang berharga (kumparan.com).

Nilai pendidikan Islam merupakan atribut atau ciri khas pendidikan Islam yang termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Dalam arti lain, nilai pendidikan Islam terletak pada komitmen yang dibuat dalam pendidikan Islam, dan selalu terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang berkaitan dengan iman, ibadah syariah dan moralitas. Produk nilai-nilai agama yang dipadukan dengan aksiologi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak untuk semua jenjang pendidikan merupakan proses nilai yang diajarkan kepada seluruh peserta didik sedemikian rupa agar akhlak seluruh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa menjadi lebih baik. Dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan *Akhlakul Karimah*, sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW menjadi “Sang Maha Pendidik” dan sumber teladan sempurna. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan ciri yang melekat pada prinsip dan pandangan Islam.

Aksiologi pendidikan Islam mempunyai sumber dan sistem nilai. Sumber nilai pendidikan dalam Islam adalah tingginya rasa ingin tahu, dan juga nilai-nilai dari *Asmaul Husna* yang dikaitkan dengan manusia. Nilai tersebut yang mengakar dan tercipta karena kedua nilai kemanusiaan tersebut merupakan konsensus manusia. Namun, setiap daerah memiliki perbedaannya sendiri, tunduk pada kesepakatan yang disepakati bersama, yang dapat berubah. Antara lain, kita dapat mengkaji sistem nilai pendidikan itu sendiri. *Pertama*, nilai inti berada dalam ranah nilai sentral, sumber pendidikan dan pengambilan keputusan lainnya. *Kedua*, nilai-nilai sekuler adalah nilai-nilai sebagai interpretasi dari nilai-nilai inti yang berupa norma-norma yang berkaitan dengan Tuhan sebagai pencipta, norma-norma yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan, serta norma yang terkait dengan lingkungan dan alam sekitar. *Ketiga* nilai fungsional tersebut, yaitu nilai-nilai hakiki, muncul dari perbuatan sehari-hari yang merupakan pengembangan dari nilai-nilai duniawi. Sistem nilai tersebut sebagai tatanan yang benar sebelum nilai didefinisikan dan diubah menjadi produk masyarakat.

Hal ini sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Ibnu Miskawaih. Menurutny, tujuan pendidikan adalah kesadaran moralitas pribadi dan akhlak mulia. Tujuan pelatihan tercapai ketika pendidik pertama kali mengetahui sifat manusia sehingga pendidik dapat mengembangkan strategi untuk mengelola orang yang berbeda. Masalah yang menjadi kajian Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah *al-Khair* (kebaikan), *as-Sa'adah* (kebahagiaan) dan *al-Fadhilah* (keutamaan). Menurut Syarifuddin dkk. (2019) kebaikan adalah keadaan di mana manusia telah mencapai batas kesempurnaan yang ekstrim, dan kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menyatukan kedua aspek ini; yang pertama adalah aspek teoretis, yang selalu didasarkan pada pemikiran tentang realitas keberadaan, dan yang kedua adalah aspek praktis, berupa keunggulan jiwa, yang menghasilkan perbuatan baik. Orang harus selalu mengikuti nilai-nilai Syariah sebagai kompas atau panduan dalam perjalanan hidup mereka dalam mengejar kebahagiaan tertinggi.

Nilai-nilai pendidikan yang dikandung Miskawaih dinyatakan pada awal kalimat Tahzib al-Akhlaq, yang melambangkan pribadi yang berakhlak mulia, berakhlak dan berperilaku atau akhlak yang baik. Untuk mencapai nilai-nilai tersebut tentunya seseorang harus menjalani pendidikan, dan untuk melengkapi pendidikan diperlukan pengetahuan untuk memahami hakikat manusia atau *human nature* (Syarifuddin dkk., 2019). Jadi, menurut konsepsi Ibnu Miskawaih, *akhlaqul karimah* adalah sikap atau keadaan mental yang timbul dari dalam diri seseorang yang dengannya dengannya mendorong untuk bertindak tanpa berpikir atau musyawarah terlebih dahulu. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menolak sebagian dari gagasan Yunani bahwa moralitas berasal dari diri dan alam dan karenanya tidak dapat diubah. Baginya akhlak selalu dapat diubah melalui kebiasaan, latihan dan bimbingan yang baik. Lagi pula, sebagian besar anak-anak dari pendidikan tertentu dalam masyarakat jelas berbeda dan menganut nilai-nilai moral yang mulia.

Menurut Ibnu Miskawaih, orang terkadang mengalami pergeseran moral yang membutuhkan ajaran tradisional tentang sopan santun, aturan-aturan syariat, dan nasihat. Ibnu Miskawaih juga memusatkan perhatiannya pada proses pendidikan akhlak anak. Menurutnya, jiwa anak-anak seperti penghubung antara jiwa hewani dan jiwa manusia yang berakal. Oleh karena itu anak-anak harus dididik dengan akhlak yang mulia. Semua manusia memiliki potensi untuk menjadi baik secara inheren dan tidak dapat diubah menjadi jahat. Demikian pula, seseorang yang memiliki potensi kejahatan bawaan sama sekali tidak condong ke arah kebaikan. Karena seseorang yang tidak berasal dari kedua golongan ini bisa jadi baik atau buruk, tergantung pada pola asuh, pendidikan dan sosialisasi. Nilai utama yang harus diperhatikan adalah aspek jasmani dan rohani. Hal ini juga memberikan preferensi kepada anak-anak dengan kualitas lain seperti kejujuran, kesetiaan, kemurahan hati, konsesi, mendahulukan kepentingan orang lain, merasa rendah diri, menghormati orang tua dan sikap positif lainnya (Syarifuddin dkk., 2019).

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong seseorang berbuat baik atau berbudi pekerti sehingga memperoleh kebahagiaan dari Allah *subhanahu wata'ala*, baik kebahagiaan dunia terlebih kebahagiaan akhirat kelak. Kebahagiaan tertinggi adalah kebaikan yang bersifat ketuhanan, yaitu semua tindakan telah menjadi tindakan ketuhanan dan keluar dari diri sejati, yaitu pikiran ketuhanan, dan sifat sejatinya juga berarti sifat-Nya. Ketika orang mencapai tingkat ini, jiwa spiritualnya menghilang dan digantikan oleh “jiwa aqliyah” mereka. Untuk ini, orang harus berjuang untuk mencapai kebaikan tertinggi ini. Namun, karena kebaikan tidak alami bagi manusia, itu harus dipupuk. Oleh karena itu, mengajarkan dasar-dasar ilmu dan pergaulan menjadi suatu kewajiban. Ilmu yang paling utama bagi anak-anak adalah ilmu syariah, yang di dalamnya mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan akhlak (*akhlaqul karimah*). Oleh karena itu kewajiban untuk memperoleh hikmah dalam mengejar keutamaan dan kebahagiaan (Syarifuddin dkk., 2019).

Inilah yang menjadi orientasi tujuan dari pada pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, yang bertujuan menciptakan anak didik yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi, sehingga mereka memiliki bekal yang memadai untuk mampu meraih bahagia sempurna dunia – akhirat. Selain itu, pendidikan akhlak juga diarahkan untuk membentuk anak didik yang berkepribadian Islami dan berjiwa religius, agar arah pendidikan akhlak kita sesuai dengan konsep tujuan pendidikan Islam tersebut. Kunci utama dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut adalah dengan melalui pendidikan pada semua jenjang pendidikan bekerja bersama-sama secara integratif, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Jadi tidak hanya mengandalkan pendidikan formal semata untuk mencapai pengembangan nilai-nilai akhlak tersebut. Selanjutnya, pendidikan harus menyeimbangkan antara aspek kognitif (pemikiran, pemahaman), afektif (sikap perilaku, perasaan) dan psikomotor (fisik, keterampilan). Pendidikan memegang peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral pada diri peserta didik, sehingga diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas dan modern.

Untuk itu perlu adanya penataan kembali pendidikan Islam yang harus mampu mengantarkan peserta didik menemukan keseimbangan antara tujuan hidup dunianya dan tujuan akhiratnya. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* pada anak didik harus diseimbangkan antara akhlak yang berdimensi rasional dengan akhlak yang berdimensi agama, agar terwujud kecerdasan yang menghasilkan sikap keagamaan yang mapan dengan perilaku keberagamaan yang moderat (*insan kamil*). Selain itu, Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi memandang bahwa pendidikan Islam harus memampukan manusia agar dapat hidup dalam kebahagiaan yang sempurna, cinta tanah air, kuat secara fisik, memiliki akhlak (budi pekerti) yang sempurna, memiliki pikiran yang teratur, terampil dalam bekerja, sopan perkataannya, baik bahasa lisan maupun tulisan (Ramadhani dkk., 2022).

Sayyed Muhammad Naquib al-Attas, seorang ulama Islam terkemuka dalam mewarnai khazanah pemikiran pendidikan Islam pada abad milenial saat ini telah merumuskan tujuan pendidikan yang tampak berbeda dengan beberapa pandangan pakar tersebut di atas. Adapun tujuan pendidikan menurut Naquib al-Attas adalah:

- a. Menumbuhkan naluri generasi muda, motivasi dan keinginan, serta memperkuat dan mendorong keyakinan, nilai, memelihara, mengatur dan mengarahkan emosi secara baik, serta menanamkan sopan santun;
- b. Menumbuhkan keimanan yang kuat, semangat keagamaan dan moralitas, cinta diri, dan takwa kepada Allah SWT; dan
- c. Bersihkan hati dari hasad, iri, dengki, kekejaman, kezaliman, egoisme, penipuan, pengkhianatan, ketidakpercayaan, perpecahan dan perselisihan (Khojir, 2011).

Dari uraian tersebut di atas, tampak jelas korelasi nilai-nilai filsafat akhlak dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga berorientasi pada penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* pada peserta didik sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW, sebagaimana Sabdanya *“Innamaa Bu’itstu Liutammima makaarimal akhlaaq”* (Sesungguhnya Aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Dengan demikian, terdapat relevansi yang signifikan antara tujuan filsafat nilai (akhlak) dengan tujuan pendidikan nasional, dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Filsafat akhlak bertujuan untuk mengungkapkan hakikat yang baik dan yang benar. Demikian pula tujuan pendidikan Islam untuk mengkaji hakikat yang baik dan yang benar.

Manusia Bernilai di Era Milenial

Sebelum memulai pembahasan mengenai manusia bernilai, ada baiknya kita uraikan mengapa filsafat nilai ini harus dihadirkan dalam proses pendidikan Islam di era milenial ini? Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pentingnya penanaman nilai dihadirkan, yakni derasnya arus budaya dan ideologi asing. Adanya pengaruh budaya asing akibat globalisasi ini menyebabkan melemahnya dan lunturnya nilai-nilai moral bangsa, yang merupakan kultur budaya kita sendiri. Adanya ideologi asing juga dapat mempengaruhi sistem nilai dan pemikiran anak-anak milenial. Nilai-nilai, ideologi politik, atau gagasan filosofis dari budaya asing dapat masuk dan mempengaruhi cara pandang dan pemikiran masyarakat Indonesia. Nilai-nilai individualistik, materialistik, atau ideologi politik yang berasal dari luar negeri dapat mempengaruhi cara pandang dan pola pikir individu dan masyarakat Indonesia.

Selain itu, saat ini pendidikan kita yang diharapkan mampu mengatasi ketidak berdayaan masyarakat agar dapat tumbuh, berkembang dan sejahtera, masih memiliki banyak permasalahan yang ada disekitarnya. Perilaku banyak orang yang tidak lagi menjunjung tinggi standar moral dan agama, tawuran antar pelajar dan penyimpangan lainnya seperti maraknya praktik kolusi, korupsi dan nepotisme, prostitusi dan munculnya berbagai gerakan radikal yang dapat berujung pada kehancuran moralitas bangsa. Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat dilihat betapa pentingnya manifestasi nilai-nilai moral bagi setiap manusia, terutama di masa keterbukaan informasi dan komunikasi yang tidak terbatas saat ini. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, sejahtera dan cinta tanah air, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman namun tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa. Dalam arti kata menjunjung tinggi nilai-nilai moral bangsa dan agama yang diyakini. Itulah yang disebut manusia yang bernilai. Dalam perspektif filosof muslim, konsep manusia bernilai disebut *Insan Kamil* (manusia sempurna). Al-Farabi menjelaskan bahwa dalam mencapai puncak kesempurnaan, manusia memiliki lima fase, yakni fase pertumbuhan, penginderaan, bernafsu, berkhayal, dan berpikir. Fase berpikir ini adalah tingkat yang paling tinggi, karena ia mengatur atau mengendalikan fase-fase yang lainnya (Bakar, 1997).

Sejalan dengan pandangan tersebut, konsep Ibnu Miskawaih tentang manusia sempurna dapat ditelusuri kembali ke konsepnya mengenai “manusia ideal”. Pembahasan “manusia ideal” yang dimaksud Ibnu Miskawaih dalam hal ini adalah manusia yang telah sampai pada puncak derajat kesempurnaan. Pada posisi ini manusia telah memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang luas. Ini memungkinkan karena orang yang ideal dapat melihat segala sesuatu dalam esensi universalnya, tidak hanya dalam detailnya. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa ketika universalitas sesuatu diketahui, detailnya juga dapat diketahui, oleh karena detail pada dasarnya tidak dapat muncul dari universalitasnya. Tetapi ketika orang telah mencapai tahap ini, itu menjadi dunia dan layak disebut mikrokosmos. Merujuk pada pembahasan tentang kebahagiaan, Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak sebagai perwujudan sikap internal yang mampu secara spontan memotivasi semua perbuatan baik yang layak untuk mencapai kesempurnaan dan mencapai kebahagiaan yang hakiki dan utuh (Nata, 2000). Sementara itu, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa manusia bernilai (*insan kamil*) adalah Sang Mukmin, yakni orang beriman yang bermoral dengan kemampuan spiritual dan keagamaan. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, dia selalu menyerap dan menghayati akhlak Ilahi (Achmadi, 2020).

Sedangkan konsep manusia bernilai menurut pemikiran Indonesia dikenal dengan Manusia Indonesia Seutuhnya. Manusia Indonesia Seutuhnya berlandaskan nilai-nilai moral dari sila-sila Pancasila. Dilihat dari perspektif teori nilai, Pancasila yang berasal dan bersumber dari kearifan lokal nusantara melahirkan nilai-nilai primer atau nilai-nilai substansial yakni, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Nilai ketuhanan menjadi spirit melahirkan nilai keikhlasan. Nilai kemanusiaan melahirkan rasa empati dan simpati. Nilai persatuan melahirkan rasa kegotongroyongan. Nilai kerakyatan melahirkan rasa solidaritas. Nilai keadilan melahirkan rasa kepedulian.

Nilai-nilai primer dari sila-sila Pancasila tersebut, jika diurai akan memunculkan nilai-nilai sekunder, yakni; nilai kepribadian, nilai kebebasan, nilai kesatuan, nilai kesamaan, dan nilai prestasi. Spirit dari nilai-nilai tersebut menetes ke dalam nilai nasionalisme yang menimbulkan semangat cinta tanah air dan kesadaran bela negara. Nilai patriotisme menimbulkan semangat perjuangan, kesetiaan, pengabdian, pengorbanan, dan keikhlasan untuk membela NKRI. Sementara nilai pluralisme menimbulkan semangat kesadaran akan kebhinekaan.

Selanjutnya, masing-masing nilai sekunder tersebut, memunculkan spirit yang memiliki kemampuan mentransformasikan ke arah nilai tersier. Nilai-nilai tersier yang dimaksudkan meliputi : 1) nilai kerukunan hidup beragama; 2) nilai saling menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan; 3) nilai persamaan hak dan kewajiban; 4) nilai tanggung jawab; 5) nilai berkebangsaan dan keberagaman; 6) nilai tenggang rasa; 7) nilai sosial

dan kepentingan bersama; 8) nilai musyawarah dan gotong-royong; 9) nilai pengorbanan; 10) nilai etos kerja; dan 11) nilai keseimbangan hidup lahir-batin (Achmadi, 2020). Dari sudut pandang pendidikan Islam, manusia bernilai di era milenium adalah manusia yang berilmu dan beramal saleh, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menguasai teknologi dan informasi, serta mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Juga menjaga hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dengan kata lain, manusia yang bernilai adalah manusia yang lebih berguna bagi orang lain.

SIMPULAN

Setiap orang tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut nilai-nilai kehidupan. Nilai membantu seseorang memperoleh kualitas tertentu. Karakteristik manusia berasal dari nilai-nilai yang menyebabkan seseorang memiliki prioritas yang berbeda pola pikir, pola sikap, dan bertutur kata. Manusia memiliki banyak potensi yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan melalui pendidikan yaitu potensi pengetahuan, potensi sikap dan potensi keterampilan, sehingga pembangunan karakter manusia yang baik harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki setiap individu. Dari segi etimologis, nilai diartikan sebagai harga, perkiraan angka atau sifat penting yang bermanfaat bagi manusia. Namun dari sudut pandang filosofis, nilai tidak dapat dipisahkan dari moralitas, yakni suatu perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang timbul dari hati berdasarkan kesadaran sendiri yang berjalan seiring dengan rasa tanggung jawab atas perilaku manusia. Dengan demikian, nilai adalah suatu standar yang ada pada diri manusia dalam bentuk baik, benar, dan indah. Filsafat nilai sebagaimana telah dikemukakan di atas, seiring sejalan dengan pendidikan akhlak dalam konsep pendidikan Islam. Filsafat akhlak bertujuan untuk mengungkapkan hakikat yang baik dan yang benar. Sementara pendidikan Islam bertujuan untuk mengkaji hakikat yang baik dan yang benar. Pemahaman dan pengamalan akan hakikat kebaikan dan kebenaran itulah yang melahirkan manusia bernilai atau manusia berkualitas. Dalam pandangan filosof, manusia bernilai itu dikenal dengan *insan kamil*. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia adalah manusia seutuhnya, yakni manusia yang berilmu dan beramal saleh, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menguasai teknologi dan informasi, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Juga senantiasa menjaga hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, sehingga lebih berguna bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2020). *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu*. Mizan.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Elhayat, S. (2019). Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9(2), 49-58.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Isnaini, M., & Khojir. (2021). Hakekat dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan. *Cross-Border*, 4(2), 723-731.
- Khojir. (2011). Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Dinamika Ilmu*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.21093/DI.V11I1.51>.

- kompasiana.com. (2023). *Mengenal Bapak Etika Muslim: Ibnu Miskawaih*. From <https://www.kompasiana.com/novianadwi/5e95d4cd097f36176e33ef72/mengenal-bapak-etika-muslim-ibnu-miskawaih>.
- kumparan.com. (2022). *Aksiologi atau Nilai dari Pendidikan Islam*. From <https://kumparan.com/kafacila/aksiologi-atau-nilai-dari-pendidikan-islam-1v55T88V2DO/2>.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I). PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2008). *Metodologi Studi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 49-59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249-267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.
- Ramadhani, R., Akbar, R., Sonin. (2022). Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 258-262.
- Rasjidi, M., dan Cawidu, H. (1988). *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Bulan Bintang.
- Rochmawati, I. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v3i1.40>.
- Sa'adah, A., & Hariadi, M, F. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 16-30.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, J. S. (1996). *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Ilmu*. Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- Yatim Riyanto. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC.
- Yusuf, I., & Khojir, K. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, 4(2), 764–779.